



Membangun Kesadaran Lingkungan: Analisis Masalah dan Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Adiwiyata

Prawira Setya Aji¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

E-mail: prawiraaji@ms.iainkudus.ac.id

Article Info

Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 08, 2026

Keywords:

Adiwiyata, Social Studies Learning, Character Education, Environmental Awareness.

ABSTRACT

The global environmental crisis demands the strengthening of ecological character education through the Adiwiyata program, where Social Studies learning plays a key role in integrating awareness and concrete actions. However, implementation in the field faces challenges in student behavior in the form of fluctuating enthusiasm and formality. This study aims to analyze the pattern of fluctuations in student enthusiasm, the factors causing formality, and formulate the most effective IPS learning strategy to build permanent environmental awareness. Using a qualitative approach with a literature study method, data sourced from eight scientific articles were analyzed using the Miles model, and analyzed using Huberman and Saldana. The results show that fluctuations in enthusiasm are triggered by boredom and dependence on external supervision, while formality is driven by extrinsic motivation for school administrative assessment. The root of the problem is found in the weakness of students' moral feeling component. The most effective transformative strategies include the development of Eco-Entrepreneurship, strengthening teacher exemplary behavior as role models, learning outside the classroom, and providing autonomy through a participatory management system. This study recommends the integration of physical product innovation and student empowerment to ensure the internalization of environmentally conscious character that persists in schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received May 11, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 08, 2026

Keywords:

Adiwiyata, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter, Kesadaran Lingkungan.

ABSTRACT

Krisis lingkungan global menuntut penguatan pendidikan karakter ekologis melalui program Adiwiyata, di mana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peran kunci dalam mengintegrasikan kesadaran dan tindakan nyata. Namun, implementasi di lapangan menghadapi tantangan perilaku siswa berupa fluktuasi semangat dan karakter formalitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola fluktuasi semangat siswa, faktor penyebab karakter formalitas, serta merumuskan strategi pembelajaran IPS yang paling efektif untuk membangun kesadaran lingkungan yang permanen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, data bersumber dari delapan artikel ilmiah yang dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi semangat dipicu oleh kejenuhan dan ketergantungan pada pengawasan eksternal, sementara karakter formalitas didorong oleh motivasi ekstrinsik demi penilaian administratif sekolah. Akar masalah ditemukan pada lemahnya komponen perasaan moral (*moral feeling*) siswa. Strategi transformatif yang paling efektif meliputi pengembangan *Eco-Entrepreneurship*, penguatan keteladanan guru sebagai role model, pembelajaran luar kelas, serta pemberian otonomi



melalui sistem manajemen partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi inovasi produk fisik dan pemberdayaan siswa untuk memastikan internalisasi karakter peduli lingkungan yang menetap di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Prawira Setya Aji
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
Email: prawiraaji@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini menempatkan pendidikan sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter generasi masa depan yang ekologis. Di Indonesia, program Adiwiyata menjadi instrumen utama sekolah untuk menanamkan nilai pelestarian lingkungan, di mana mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran kunci dalam mengintegrasikan kesadaran sosial dan tindakan nyata (Jannah, 2019). Namun, implementasi Adiwiyata dalam pembelajaran IPS sering kali menghadapi tantangan kualitatif yang mendalam di tingkat siswa. Berdasarkan data literatur, ditemukan dua fenomena utama yang menjadi kendala serius. Pertama, terdapat masalah "fluktuasi semangat" sebagaimana teridentifikasi di SMPN 1 Mrebet, di mana konsistensi siswa dalam menjaga lingkungan cenderung tidak stabil dan sangat bergantung pada pengawasan eksternal (Irawati, Ulpah, & Amini, 2024). Kedua, muncul risiko "karakter formalitas" seperti yang teramati di SMPN 2 Gatak, di mana perilaku peduli lingkungan siswa lebih menonjol sebagai respons terhadap penilaian administratif sekolah daripada tumbuh sebagai kesadaran organik (Pratiwi, Sapitri, Wibowo, & Prastiwi, 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian di mana studi terdahulu cenderung lebih banyak memotret keberhasilan manajerial sekolah dan kesiapan guru (Hasanah, Nur'aini, & Indriawati, 2020), namun masih sangat minim dalam mengeksplorasi dinamika psikologis dan motivasi intrinsik siswa sebagai subjek didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada perspektif siswa untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga persoalan utama secara kualitatif: (1) bagaimana pola fluktuasi semangat siswa dalam menjaga lingkungan di sekolah, (2) mengapa karakter peduli lingkungan tersebut cenderung hanya bersifat formalitas demi penilaian administratif, dan (3) strategi pembelajaran IPS apa yang paling efektif untuk mengubah perilaku formalitas tersebut menjadi kesadaran lingkungan yang permanen pada diri siswa.

Tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fokus utama peneliti sebelumnya, seperti Prahandani dan Pratama (2024) serta Hasanah dkk. (2020), lebih banyak tertuju pada aspek manajerial kurikulum dan kepatuhan administratif terhadap regulasi perlindungan lingkungan. Meskipun studi tersebut penting dalam memetakan landasan formal sekolah, terdapat kecenderungan untuk memandang siswa hanya sebagai objek penerima kebijakan. Hal ini berbeda secara signifikan dengan fokus penelitian ini yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Jika Kurnia dan Pratama (2024) menekankan peran guru sebagai figur teladan, penelitian ini justru melangkah lebih jauh dengan membedah bagaimana teladan dan sarana fisik tersebut diinternalisasi oleh siswa ke dalam logika sosial mereka sendiri.



Perbandingan ini menunjukkan bahwa kekuatan penelitian ini terletak pada upayanya membedah sisi "dalam" siswa yang selama ini terabaikan oleh laporan-laporan keberhasilan program yang bersifat superfisial. Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter yang utuh mencakup pengetahuan, perasaan, tindakan. Melalui lensa ini, masalah di SMPN 1 Mrebet dan SMPN 2 Gatak dapat dianalisis sebagai ketimpangan di mana siswa telah mencapai tahap tindakan namun belum kuat pada tahap perasaan, sehingga perilaku mereka menjadi tidak konsisten dan cenderung formalitas (Lickona Irawati, dkk, 2024). Teori ini kemudian dipadukan dengan konsep habituasi dan keteladanan untuk melihat sejauh mana fasilitas fisik, seperti biopori di SMPN 2 Pakis (Hatami & Ratnawati, 2024) atau pembuatan produk batik warna alam di SMPN 2 Gurah (Jannah, 2019), mampu menyentuh aspek emosional siswa. Dengan demikian, sintesis literatur ini tidak hanya melihat peran sekolah dan guru sebagai instruktur, tetapi sebagai fasilitator yang harus mampu mengubah pengetahuan lingkungan menjadi identitas diri yang melekat pada siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi Program Adiwiyata dalam pembelajaran IPS, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu mendapat perhatian. Penelitian Hasanah, Nur'aini, dan Indriawati (2020) lebih berfokus pada pengelolaan program dan peran sekolah dalam mendukung budaya peduli lingkungan, sehingga belum mendalami pengalaman serta motivasi intrinsik siswa sebagai pelaku utama perubahan perilaku. Sementara itu, penelitian Pratiwi, Sapitri, Wibowo, dan Prastiwi (2019) menyoroti pembentukan karakter peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata, namun belum mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan perilaku peduli lingkungan siswa cenderung muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pada penelitian Irawati, Ulpah, dan Amini (2024) telah menemukan adanya ketidak konsistenan perilaku siswa dalam menjaga lingkungan, tetapi belum mengkaji strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk mengubah perilaku yang bersifat sementara tersebut menjadi kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam perspektif siswa mengenai dinamika motivasi, penyebab munculnya perilaku formalitas, serta strategi pembelajaran IPS yang mampu membangun karakter peduli lingkungan secara permanen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika karakter peduli lingkungan siswa dalam implementasi Program Adiwiyata pada pembelajaran IPS, meliputi pola fluktuasi semangat siswa dalam menjaga lingkungan, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku peduli lingkungan cenderung bersifat formalitas, serta strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan secara berkelanjutan. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter lingkungan dalam pembelajaran IPS, khususnya dari perspektif siswa sebagai subjek utama pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru IPS, sekolah pelaksana Adiwiyata, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan sehingga tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sesuai dengan pemikiran Zed (2014), metode ini menempatkan literatur sebagai objek penelitian utama untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa delapan artikel jurnal ilmiah yang fokus pada implementasi Adiwiyata dalam pembelajaran IPS. Prosedur penelitian mengikuti empat tahapan sistematis menurut Sugiyono (2018), yang dimulai dari pengumpulan literatur, seleksi dokumen



berdasarkan kesesuaian topik, studi mendalam terhadap temuan penelitian terdahulu, hingga penyimpulan hasil sintesis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai perencana, pengumpul, sekaligus penganalisis data. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi: (1) kondensasi data dengan memilah temuan spesifik terkait dinamika karakter siswa, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk membandingkan pola masalah dan solusi di berbagai sekolah, serta (3) penarikan kesimpulan guna merumuskan strategi penguatan karakter peduli lingkungan yang permanen pada siswa.

HASIL

Berdasarkan telaah mendalam terhadap delapan artikel ilmiah yang menjadi sumber data utama, ditemukan berbagai fakta lapangan mengenai bagaimana program Adiwiyata dijalankan dalam mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Temuan penelitian ini mengungkap potret riil yang sangat dinamis, di mana terdapat tantangan perilaku siswa namun diimbangi dengan berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Data pertama yang ditemukan merujuk pada artikel berjudul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 1 Mrebet” yang mengungkap fakta kualitatif mengenai adanya fenomena fluktuasi semangat pada diri siswa. Temuan di lokasi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan program, siswa menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam menjalankan budaya lingkungan, namun seiring berjalannya waktu, muncul kejenuhan atau burnout yang berakibat pada penurunan konsistensi. Perilaku peduli lingkungan siswa di SMPN 1 Mrebet ditemukan masih sangat bergantung pada intensitas pengawasan guru, sehingga saat pengawasan melonggar, kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan taman sekolah ikut menurun (Irawati, Ulpah, & Amini, 2024).

Kondisi yang hampir serupa namun dengan konteks yang berbeda ditemukan dalam artikel berjudul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SMPN 2 Gatak” yang menonjolkan adanya temuan mengenai karakter yang bersifat formalitas demi kepentingan administrasi. Hasil penelitian di SMPN 2 Gatak menunjukkan bahwa aktivitas ekologis siswa, seperti literasi hijau dan kegiatan pembersihan lingkungan, mencapai titik puncaknya hanya ketika sekolah sedang dalam fase persiapan penilaian atau evaluasi menuju predikat sekolah Adiwiyata. Data ini menegaskan bahwa motivasi sebagian besar siswa di sekolah tersebut masih bersifat ekstrinsik atau didorong oleh keinginan untuk memenuhi standar poin dan penghargaan sekolah, bukan lahir dari kesadaran mandiri untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab sosial (Pratiwi, Sapitri, Wibowo, & Pratiwi, 2019). Kedua temuan di atas memberikan gambaran kualitatif yang kuat mengenai hambatan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada level individu siswa.

Penelitian ini juga menemukan berbagai praktik baik yang menjadi solusi atas kendala karakter tersebut, sebagaimana dilaporkan dalam artikel berjudul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 2 Gurah Kediri”. Hasil penelitian di SMPN 2 Gurah mengungkap kesuksesan strategi *Eco-Entrepreneurship* yang mengintegrasikan materi ekonomi dalam IPS dengan aksi lingkungan nyata. Siswa di sekolah ini tidak hanya diajarkan teori, tetapi dilibatkan dalam pembuatan produk fisik berupa batik dengan pewarna alami dan pengolahan sirup markisa. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa dengan menciptakan produk yang memiliki nilai jual, siswa merasa lebih memiliki tanggung jawab dan antusiasme tinggi karena mereka melihat hubungan langsung antara pelestarian alam dengan kebermanfaatannya ekonomi. Strategi ini terbukti mampu meminimalisir kejenuhan siswa karena aktivitas yang dilakukan bersifat kreatif dan produktif (Jannah, 2019).



Selanjutnya, hasil penelitian yang menekankan pada aspek fisik dan aksi nyata ditemukan dalam artikel berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Parepare”. Data lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini mengedepankan pengembangan sikap psikomotorik melalui kegiatan penghijauan yang masif dan manajemen sampah yang dikelola langsung oleh siswa. Siswa di SMPN 4 Parepare diberikan peran aktif untuk memetakan area hijau di lingkungan sekolah mereka sendiri, yang secara tidak langsung mengasah pemahaman spasial mereka dalam konteks geografi sosial. Partisipasi langsung dalam manajemen sampah ini dilaporkan mampu membentuk sikap tanggung jawab yang lebih nyata dibandingkan hanya memberikan materi di dalam kelas (Yulanda, dkk., 2025). Pola pemberdayaan siswa ini juga ditemukan dalam artikel berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS melalui Program Adiwiyata di SMPN 2 Kauman Tulungagung”. Temuan di sekolah ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dikelola melalui struktur organisasi Kelompok Kerja (Pokja) Adiwiyata yang memberikan otoritas kepada siswa untuk mengelola bidang-bidang tertentu di sekolah. Penyerahan otoritas ini menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas sekolah yang sadar lingkungan (Prahandani & Pratama, 2024).

Faktor keteladanan juga menjadi temuan kunci yang dilaporkan dalam artikel berjudul “Peran Guru IPS sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 1 Wlingi”. Hasil penelitian di lokasi ini secara konsisten menyatakan bahwa figur guru merupakan instrumen pendidikan karakter yang paling berpengaruh bagi siswa. Guru-guru IPS di SMPN 1 Wlingi memposisikan diri sebagai teladan hidup yang secara nyata mempraktikkan perilaku ekologis harian, seperti memungut sampah di koridor sekolah tanpa instruksi atau selalu memastikan penggunaan listrik dan air dilakukan secara hemat. Data kualitatif menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih mudah tergerak untuk mengubah perilaku mereka ketika melihat bukti nyata dari tindakan guru mereka daripada hanya mendengarkan ceramah materi di kelas (Kurnia & Pratama, 2024). Selain keteladanan manusia, sarana fisik sekolah juga dilaporkan memberikan kontribusi edukatif sebagaimana dibahas dalam artikel berjudul “Pemanfaatan Sarana Prasarana Sekolah Adiwiyata sebagai Media Pembelajaran IPS di SMPN 2 Pakis”. Di sekolah ini, sarana seperti instalasi biopori dan taman sekolah dimanfaatkan secara aktif sebagai laboratorium alam dalam pembelajaran IPS. Siswa diajak melakukan observasi lapangan untuk memahami secara empiris bagaimana konservasi air dilakukan dan apa dampaknya bagi struktur tanah serta lingkungan sosial di sekitar mereka. Penggunaan laboratorium alam ini membantu siswa menghubungkan konsep interaksi manusia dan lingkungan dalam IPS dengan realitas fisik yang konkret (Hatami & Ratnawati, 2024).

Terakhir, landasan administratif dan kurikulum yang mapan ditemukan dalam artikel berjudul “Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran IPS di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan”. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya kesiapan dokumen instruksional, di mana guru-guru di sekolah tersebut telah berhasil menyelaraskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus IPS dengan amanat UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Sinkronisasi ini memberikan arah yang jelas dan kepastian hukum bagi guru dalam menyampaikan materi lingkungan secara sistematis. Data menunjukkan bahwa ketika perencanaan pembelajaran disusun dengan matang dan memiliki landasan regulasi yang kuat, penyampaian pesan-pesan ekologis kepada siswa menjadi lebih terstruktur dan kredibel (Hasanah, Nur'aini, & Indriawati, 2020). Seluruh rangkaian temuan hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bahwa implementasi Adiwiyata dalam IPS bukan sekadar pemenuhan dokumen, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan dinamika perilaku siswa, inovasi strategi guru, hingga dukungan fasilitas sekolah yang memadai. Sintesis fakta-fakta ini menunjukkan bahwa



meskipun tantangan berupa fluktuasi semangat dan formalitas masih ada, penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa dan inovasi produk fisik terbukti memberikan hasil yang lebih efektif dalam penguatan karakter di sekolah.

PEMBAHASAN

A. Dinamika Psikologis dan Pola Fluktuasi Karakter Peduli Lingkungan Siswa

Pola fluktuasi semangat yang dialami siswa dalam menjaga lingkungan sekolah merupakan sebuah fenomena kualitatif yang mencerminkan adanya ketidakterhubungan antara tujuan institusi dan motivasi personal siswa. Berdasarkan data dari SMPN 1 Mrebet, terlihat bahwa semangat siswa tidak bergerak secara stabil, melainkan mengalami penurunan efektivitas seiring berjalannya waktu (Irawati, Ulpah, & Amini, 2024). Pola ini sering kali muncul karena adanya kejenuhan yang diakibatkan oleh rutinitas ekologis yang dirasa monoton. Dari perspektif kualitatif, fluktuasi ini menandakan bahwa tindakan peduli lingkungan belum menjadi sebuah gaya hidup, melainkan masih dianggap sebagai sebuah tugas sekolah yang memiliki "masa berlaku".

Jika kita bedah menggunakan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, penyebab utama fluktuasi ini adalah rapuhnya jembatan antara *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Di banyak sekolah, seperti yang ditemukan dalam riset Hasanah, Nur'aini, dan Indriawati (2020), siswa sudah sangat "kenyang" dengan asupan kognitif mengenai isu lingkungan. Mereka tahu secara teori bahwa sampah plastik merusak ekosistem dan perubahan iklim adalah ancaman nyata. Namun, pengetahuan yang melimpah ini sering kali berhenti di kepala saja. Lickona menegaskan bahwa pengetahuan tanpa keterlibatan emosi tidak akan pernah menghasilkan karakter yang tangguh.

Di sinilah letak masalah utamanya: lemahnya komponen *moral feeling* (perasaan moral). Perasaan moral inilah yang seharusnya menjadi "bahan bakar" agar semangat siswa tidak mudah padam. Saat siswa di SMPN 1 Mrebet mulai merasa jenuh, itu adalah tanda bahwa mereka tidak memiliki ikatan emosional (*sense of belonging*) terhadap aksi lingkungan yang mereka lakukan (Irawati, Ulpah, & Amini, 2024). Mereka merasa membuang sampah atau merawat tanaman hanyalah instruksi dari guru, bukan sebuah bentuk cinta terhadap bumi. Tanpa rasa cinta, tindakan moral siswa menjadi sangat rapuh dan bergantung pada pengawasan eksternal. Ketika pengawasan melemah atau perhatian guru beralih ke hal lain, semangat siswa pun ikut merosot karena tidak ada dorongan dari dalam hati nurani mereka sendiri.

Fluktuasi ini juga dipicu oleh metode habituasi yang sering kali terlalu mekanistik. Pembiasaan yang hanya fokus pada "apa yang harus dilakukan" tanpa menjelaskan "mengapa ini berharga bagi jiwa mereka" membuat siswa merasa seperti robot pelaksana aturan. Dampaknya, muncul kelelahan mental yang berujung pada fluktuasi perilaku. Dalam mata pelajaran IPS, yang seharusnya membangun kesadaran sosial, tantangan ini menjadi sangat krusial. Jika pendidikan IPS hanya fokus pada transfer materi tanpa menyentuh aspek empati dan nilai-nilai kemanusiaan terhadap lingkungan, maka hasil yang didapat hanyalah kepatuhan sementara.

Pola fluktuasi ini menjadi bukti bahwa karakter peduli lingkungan tidak bisa dibangun hanya dengan perintah atau kurikulum yang kaku. Perlu adanya pendekatan yang lebih humanis yang mampu menyentuh sisi afektif siswa. Karakter yang kuat hanya akan terbentuk jika siswa sudah sampai pada tahap di mana mereka merasa "sakit" atau tidak nyaman secara emosional ketika melihat lingkungan yang kotor,



meskipun tidak ada guru yang mengawasi. Sebelum tahap moral feeling ini tercapai, maka grafik semangat siswa akan selalu naik-turun, mengikuti intensitas tekanan atau iming-iming penghargaan dari sekolah. jaksas

B. Analisis Fenomena Karakter Formalitas dan Motivasi Ekstrinsik Siswa

Fenomena karakter "formalitas" yang ditemukan dalam implementasi program Adiwiyata pada pembelajaran IPS merupakan sebuah realitas kualitatif yang mencerminkan adanya kegagalan dalam proses internalisasi nilai secara mendalam. Berdasarkan temuan di SMPN 2 Gatak, terlihat jelas bahwa perilaku peduli lingkungan siswa mencapai puncaknya hanya ketika sekolah berada di bawah bayang-bayang penilaian administratif atau evaluasi untuk meraih predikat tertentu (Pratiwi, Sapitri, Wibowo, & Prastiwi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan ekologis yang dilakukan siswa bukanlah sebuah kesadaran organik yang lahir dari kebutuhan jiwa, melainkan sebuah respons terhadap tuntutan eksternal. Secara sosiologis, kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai "kepatuhan simbolik", di mana siswa melakukan serangkaian prosedur hijau bukan karena mereka memahami maknanya, tetapi karena mereka ingin memenuhi ekspektasi institusi. Dalam mata pelajaran IPS yang seharusnya membangun kepekaan sosial dan lingkungan, praktik semacam ini justru berisiko melahirkan sikap pragmatisme pada siswa, di mana mereka belajar bahwa nilai-nilai kebaikan bisa "dipentaskan" saat dibutuhkan dan ditinggalkan saat pengawasan berakhir.

Jika kita membedah fenomena ini menggunakan pisau analisis Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, maka akar masalah dari karakter formalitas ini terletak pada terputusnya hubungan antara *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Lickona menekankan bahwa karakter yang sejati haruslah melibatkan "hati" dan "pikiran" secara bersamaan sebelum berubah menjadi "tindakan". Namun, dalam kasus di SMPN 2 Gatak, yang terjadi adalah pemaksaan untuk langsung menuju tahap moral action tanpa melewati penguatan pada aspek moral feeling. Siswa mungkin memiliki pengetahuan yang cukup bahwa sampah harus dibuang pada tempatnya, namun karena aspek perasaan seperti empati terhadap bumi dan rasa cinta pada kebersihan tidak ditumbuhkan, maka tindakan mereka menjadi hampa makna. Akibatnya, tindakan moral yang dihasilkan hanyalah sebuah gerak mekanis yang dilakukan demi poin atau pujian, yang dalam istilah Lickona disebut sebagai karakter yang tidak utuh. Tanpa adanya keterlibatan emosional, siswa akan melihat program Adiwiyata sebagai beban administratif sekolah yang harus mereka bantu pikul, bukan sebagai sebuah identitas diri yang harus mereka jaga.

Karakter formalitas ini sering kali dipicu oleh tekanan institusional yang terlalu fokus pada hasil akhir berupa piagam atau predikat. Ketika tujuan utama sekolah bergeser dari "mendidik karakter" menjadi "meraih penghargaan", maka seluruh ekosistem sekolah, termasuk siswa, akan terjebak dalam budaya performa. Data dari penelitian Hasanah, Nur'aini, dan Indriawati (2020) memang menunjukkan bahwa kelengkapan dokumen administrasi sangat penting dalam keberhasilan program Adiwiyata, namun jika guru IPS hanya menekankan pada aspek-aspek yang bisa dinilai secara fisik, maka siswa akan menangkap pesan bahwa yang penting adalah "kelihatan peduli" daripada "benar-benar peduli". Hal ini menjelaskan mengapa di SMPN 2 Gatak kegiatan literasi hijau meningkat tajam saat penilaian, karena siswa memahami bahwa itulah saat di mana tindakan mereka memiliki "harga" secara administratif. Pola ini sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis siswa karena secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk bersikap munafik terhadap nilai-nilai lingkungan. Mereka



melakukan aksi nyata bukan karena merasa bersalah jika lingkungan kotor, tetapi karena merasa rugi jika tidak mendapatkan pengakuan dari pihak sekolah.

Dinamika ini juga berkaitan erat dengan bagaimana metode habituasi atau pembiasaan dilakukan di sekolah. Jika pembiasaan dilakukan dengan cara yang kaku dan instruksional, maka siswa akan merasa kehilangan otonomi atas dirinya sendiri. Dalam pandangan yang berpusat pada siswa (*student-centered*), karakter seharusnya tumbuh melalui pengalaman yang bermakna dan menyenangkan. Sebaliknya, jika siswa di SMPN 2 Gatak atau sekolah lainnya merasa bahwa menjaga lingkungan adalah sebuah "proyek" yang hanya berlangsung di waktu tertentu, maka mereka tidak akan pernah menganggap nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka. Penekanan pada aspek *moral feeling* yang diabaikan menyebabkan siswa tidak memiliki "alarm internal" dalam hatinya. Akibatnya, saat predikat Adiwiyata sudah diraih, sering kali semangat sekolah dan siswa kembali merosot karena merasa misi mereka sudah selesai. Padahal, karakter sejati tidak mengenal kata selesai; ia seharusnya tetap ada bahkan ketika tidak ada satu pun orang atau instansi yang menilai.

Analisis kualitatif terhadap fenomena formalitas ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam materi IPS dengan apa yang dirasakan siswa di lapangan. Jika materi IPS hanya berhenti pada hafalan mengenai pelestarian alam tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan keterikatan sosial dengan lingkungannya, maka formalitas akan terus terjadi. Siswa membutuhkan alasan yang kuat mengapa mereka harus peduli, dan alasan itu tidak boleh hanya sekadar "karena ini aturan sekolah". Sebagaimana yang diupayakan dalam beberapa praktik baik di sekolah lain, seperti keteladanan yang kuat di SMPN 1 Wlingi (Kurnia & Pratama, 2024), formalitas dapat dikurangi jika siswa melihat bahwa orang dewasa di sekitar mereka pun melakukan hal yang sama dengan tulus. Namun, jika guru hanya memerintah tanpa menjadi teladan hidup, maka siswa akan menganggap aturan tersebut hanyalah formalitas belaka. Oleh karena itu, perubahan dari karakter formalitas menuju karakter organik menuntut adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran IPS, di mana fokus utama bukan lagi pada "apa yang harus dikerjakan siswa", melainkan pada "apa yang dirasakan dan diyakini oleh siswa" mengenai bumi tempat mereka berpijak. Tanpa sentuhan pada aspek *moral feeling* sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, maka Adiwiyata hanya akan menjadi panggung sandiwara lingkungan yang berakhir saat lampu penilaian dipadamkan.

C. Strategi Transformatif Pembelajaran IPS untuk Kesadaran Lingkungan

Strategi pembelajaran IPS yang efektif untuk mentransformasi perilaku formalitas menjadi kesadaran lingkungan yang permanen menuntut sebuah pergeseran paradigma dari model instruksional menuju model eksperiensial (pengalaman nyata). Berdasarkan analisis terhadap berbagai praktik baik di sekolah Adiwiyata, kunci utama perubahan ini terletak pada kemampuan sekolah dalam menjembatani teori lingkungan dengan realitas sosial-ekonomi siswa. Salah satu strategi yang paling menonjol dan terbukti efektif adalah pengembangan konsep *Eco-Entrepreneurship* dalam pembelajaran IPS, sebagaimana diterapkan di SMPN 2 Gurah Kediri. Jannah (2019) mengungkapkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam pembuatan produk nyata seperti batik warna alam dan sirup markisa, mereka tidak lagi melihat Adiwiyata sebagai beban tugas, melainkan sebagai peluang kreativitas yang memiliki nilai ekonomi. Dalam perspektif kualitatif, hal ini mengubah posisi siswa dari sekadar "pelaksana aturan" menjadi "inovator". Produk fisik yang dihasilkan menjadi bukti nyata bahwa menjaga lingkungan bukan



hanya soal membuang sampah, tetapi soal menciptakan keberlanjutan hidup yang bermanfaat secara sosial dan finansial.

Jika kita bedah menggunakan Teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona, strategi berbasis produk ini secara langsung menyentuh aspek *moral feeling* (perasaan moral). Lickona berpendapat bahwa karakter yang kuat lahir ketika seseorang merasa bangga dan memiliki keterikatan emosional terhadap tindakannya. Di SMPN 2 Gurah, rasa bangga muncul ketika produk batik karya siswa dihargai oleh orang lain. Perasaan dihargai inilah yang menjadi motor penggerak bagi tumbuhnya kesadaran permanen. Siswa tidak lagi menjaga lingkungan karena takut pada penilaian (motivasi ekstrinsik), tetapi karena mereka mencintai proses kreatif tersebut (motivasi intrinsik). Inilah jawaban atas masalah "karakter formalitas" yang ditemukan di SMPN 2 Gatak (Pratiwi, Sapitri, Wibowo, & Prastiwi, 2019); strategi berbasis produk mampu menghidupkan "hati" siswa sehingga tindakan ekologis mereka tidak lagi bergantung pada momen penilaian administratif semata.

Strategi efektif berikutnya adalah penguatan aspek psikomotorik melalui pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) yang konsisten, seperti yang dilaporkan dalam penelitian di SMPN 4 Parepare. Yulanda, dkk. (2025) menekankan bahwa karakter peduli lingkungan tidak bisa dibangun hanya melalui ceramah di dalam kelas, melainkan harus melalui sentuhan langsung dengan ekosistem. Dengan melibatkan siswa dalam manajemen sampah dan penghijauan secara mandiri, siswa belajar mengenai konsep "tanggung jawab ruang". Dalam IPS, hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan spasial dan pemahaman bahwa setiap tindakan manusia berdampak pada struktur sosial di sekitarnya. Pengalaman fisik ini memberikan kesan mendalam yang jauh lebih kuat dibandingkan sekadar menghafal definisi pelestarian alam. Aktivitas fisik yang terukur dan berkelanjutan membantu meminimalisir "fluktuasi semangat" karena siswa merasa dilibatkan sebagai subjek yang berdaya dalam mengelola lingkungan mereka sendiri.

Peran keteladanan guru sebagai role model tetap menjadi strategi kualitatif yang tak tergantikan. Temuan di SMPN 1 Wlingi mempertegas bahwa kesadaran permanen pada siswa mustahil terbentuk tanpa adanya konsistensi perilaku dari otoritas sekolah. Kurnia dan Pratama (2024) menyoroti bahwa guru IPS harus menjadi "buku teks berjalan" yang mempraktikkan nilai-nilai ekologis dalam keseharian. Keteladanan ini berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai. Ketika siswa melihat guru mereka memungut sampah dengan tulus tanpa kamera pemotret untuk laporan, siswa belajar bahwa peduli lingkungan adalah sebuah kewajaran moral, bukan panggung sandiwara. Keteladanan ini meruntuhkan dinding formalitas dan menciptakan iklim sekolah yang jujur, di mana kesadaran lingkungan menjadi napas bersama seluruh warga sekolah, bukan sekadar instruksi sepihak.

Pemanfaatan sarana sekolah sebagai laboratorium alam juga menjadi strategi yang sangat efektif untuk memperkuat logika berpikir siswa. Di SMPN 2 Pakis, sarana seperti biopori dan taman sekolah digunakan secara aktif sebagai media belajar IPS (Hatami & Ratnawati, 2024). Strategi ini sangat cerdas karena mengubah benda mati menjadi sumber pengetahuan hidup. Siswa diajak untuk mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan manfaat fasilitas tersebut bagi lingkungan sosial mereka. Dengan memahami "mengapa" sebuah fasilitas ada dan "bagaimana" cara kerjanya, siswa mencapai tahap *moral knowing* yang sangat dalam. Pengetahuan yang didapat dari observasi langsung cenderung bertahan lebih lama dalam ingatan dibandingkan pengetahuan dari buku teks. Hal ini menjawab tantangan di SMP Patra Dharma 2



Balikpapan mengenai pentingnya sinkronisasi kurikulum (Hasanah, Nur'aini, & Indriawati, 2020), di mana integrasi materi akan jauh lebih kuat jika didukung oleh media belajar fisik yang bisa disentuh dan diamati oleh siswa setiap hari.

Strategi ini harus dipayungi oleh sistem manajemen partisipatif melalui Kelompok Kerja (Pokja) Adiwiyata yang inklusif. Prahandani dan Pratama (2024) di SMPN 2 Kauman Tulungagung menunjukkan bahwa memberikan otoritas dan kepercayaan kepada siswa untuk memimpin pokja tertentu dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang ekologis. Dalam konteks IPS, hal ini membangun karakter kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk mengelola, mereka tidak lagi merasa sebagai "objek yang disuruh-suruh", melainkan sebagai "pemilik program". Rasa memiliki (*sense of belonging*) inilah yang menjadi kunci utama perubahan perilaku dari formalitas menjadi permanen. Kesimpulannya, strategi kualitatif yang paling efektif adalah kombinasi antara pembelajaran berbasis produk fisik, keteladanan yang autentik, penggunaan laboratorium alam, dan pemberian otonomi kepada siswa. Dengan menyatukan keempat unsur ini, pendidikan IPS tidak hanya akan melahirkan siswa yang "pintar secara materi", tetapi juga "bijak secara perilaku" yang tetap peduli pada lingkungan meskipun program Adiwiyata telah usai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata dalam pelajaran IPS masih menghadapi tantangan besar berupa naik-turunnya semangat siswa dan perilaku yang hanya bersifat formalitas. Banyak siswa yang awalnya semangat namun perlahan menjadi jenuh karena kegiatan lingkungan hanya dianggap sebagai rutinitas sekolah yang membosankan dan masih sangat bergantung pada pengawasan guru. Selain itu, muncul kecenderungan di mana siswa hanya rajin menjaga lingkungan saat ada penilaian atau demi mengejar penghargaan sekolah saja, yang menunjukkan bahwa motivasi mereka masih bersifat dorongan dari luar dan bukan dari kesadaran hati. Hal ini terjadi karena siswa baru sekadar tahu teorinya saja, namun belum memiliki rasa cinta dan ikatan emosional yang kuat terhadap kelestarian alam. Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran IPS harus diubah menjadi lebih menarik dan nyata, misalnya dengan mengajak siswa membuat produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi, memberikan teladan langsung dari perilaku guru, serta memanfaatkan fasilitas sekolah seperti biopori dan taman sebagai tempat belajar yang seru. Dengan melibatkan siswa secara langsung melalui kelompok kerja dan memberikan mereka tanggung jawab, rasa memiliki akan tumbuh sehingga karakter peduli lingkungan menjadi menetap dalam diri mereka meskipun program sekolah sudah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, H. U., Nur'aini, & Indriawati. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran IPS di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 24(1), 15–28.
- Hatami, F. A., & Ratnawati. (2024). Pemanfaatan Sarana Prasarana Sekolah Adiwiyata sebagai Media Pembelajaran IPS di SMPN 2 Pakis. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 12(2), 112–125.



- Irawati, T., Ulpah, S., & Amini, A. (2024). Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 1 Mrebet. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58.
- Jannah, N. (2019). Implementasi Program Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 2 Gurah Kediri. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 88–101.
- Kurnia, F. H., & Pratama, A. (2024). Peran Guru IPS sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 1 Wlingi. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 30–42.
- Prahandani, F. D., & Pratama, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran IPS melalui Program Adiwiyata di SMPN 2 Kauman Tulungagung. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 67–80.
- Pratiwi, D. T., Sapitri, Wibowo, & Prastiwi. (2019). Implementasi Program Adiwiyata dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SMPN 2 Gatak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 102–115.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yulanda, et al. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Parepare. *Jurnal Riset Pendidikan*, 16(1), 1–14.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.